

## HASBI ASH SHIDDIEQY DAN METODE PENAFSIRANNYA

**Fikri Hamdani**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**

### **Abstract**

*This simple paper describes the idea of Hasbi ash Shiddieqi about the science of the Qur'an and Tafseer. This discussion is analytic descriptive study, with a focus on his works, especially works of his commentary entitled Tafsir Al-Nur. The assessment was done by looking at the development of commentary in Indonesia and it can be concluded that the commentary of Hasbi ash Shiddieqi had progressed from the works of previous commentary, namely in terms of methodology of writing and discussion. Hasbi ash Shiddieqi's commentary patterned fihi because besides known as an mufassir Hasbi ash Shiddieqi also known as faqih with strong thoughts and Indonesia insightful.*

**Keyword:** *Hasbi Ash Shiddieqy, Indonesia insightful commentary, Tafsir an-Nur*

Tulisan sederhana ini mendeskripsikan tentang pemikiran dari seorang Hasbi ash Shiddieqi tentang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pembahasan ini bersifat telaah deskriptif-analitif, dengan fokus pada karya-karya nya terutama karya tafsirnya yang berjudul Tafsir An-Nur. Dalam kajian ini, karena kajian ini adalah melihat sisi perkembangan tafsir di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir karya Hasbi ini sudah mengalami kemajuan dari karya-karya tafsir sebelumnya, yaitu dari sisi metodologi penulisan dan metodologi pembahasan. Dan tafsir karya Hasbi ini bercorak fihi karena memang Hasbi selain dikenal

sebagai seorang mufassir juga dikenal sebagai faqih yang sangat kental dengan pemikiran-pemikirannya yang berwawasan keindonesiaan.

Keyword: Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir ke-Indonesiaan, Tafsir an-Nur

## PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir di Indonesia terbilang cukup maju untuk dikawasan Asia Tenggara. dalam perbatasan peradaban Islam klasik dan pertengahan, bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di Asia Tenggara, dengan membanjirnya karya-karya kesarjanaan keislaman yang dihasilkan di wilayah ini. Tentu, upaya pencapaian tersebut memerlukan produktivitas yang tidak kenal henti, sembari menghadirkan perspektif keindonesiaan dalam produk/produk atau karya yang dihasilkannya.<sup>1</sup> Dalam dari itu, diskursus keislaman yang dikembangkan pun menuntut adanya ciri khas yang membedakan dengan karya-karya yang sudah ada, diantaranya adalah pengkayaan perspektif serta muatan budaya nusantara dalam warna keislamannya.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh yang yang sukses menghasilkan sebuah pemikiran dan yang berwawasan keislaman dan keindonesiaan adalah tokoh pembaharu di pertengahan abad ke-20, beliau adalah Hasbi Ash Shiddieqy. Prof. Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama pembaharu dan dunia perguruan tinggi Islam. Di kalangan modernis

---

<sup>1</sup>. Howard M. Federspiel misalnya mencatat kurang lebih 60 judul buku tentang kajian al-Qur'an, yakni ulumul qur'an, terjemah al-Qur'an, kutipan al-qur'an, peranan al-Qur'an, cara membacanyadan indeks serta peridesasi kajian al-Qur'an di Indonesia. Lihat, Nur Kholis setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an "Tafsir Berwawasan Keindonesiaan"*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 14

<sup>2</sup>. Nur Kholis setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an.*, hlm 13

(pembaharu), teungku Hasbi dikenal sebagai seorang ulama *mujaddid* pemikiran Islam dan seorang *mujtahid* di bidang hukum Islam ataupun ilmu fiqih. Secara umum beliau dikenal sebagai seorang ulama dan guru besar ahli fikih, pakar tafsir dan hadis serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sekarang UIN Sunan Kalijaga).<sup>3</sup>

### **TEUNGKU HASBI ASH SHIDDIEQY: BIOGRAFI DAN KARIR INTELEKTUAL**

Nama asli Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi, dilahirkan pada tanggal 1904 di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai putra dari kalangan ulama yang sekaligus pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, adalah hakim kepala Lhok Seumawe. Sedangkan ibunya adalah Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) dan akhirnya merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (pada abad ke-13). Hal inilah yang kemudian yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.<sup>4</sup>

Sebagai anak yang lahir di lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak, terutama dari ayahnya. Masa kecil Hasbi sudah melakukan perantauan untuk nyantri di berbagai dayah/pesantren di kawasan Aceh. Pertama kali beliau mengaji di pesantren Teungku

---

<sup>3</sup>. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara "Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 368

<sup>4</sup>. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara.*, hlm. 369

Abdullah Chik di Peyeung. Di tempat beliau banyak mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Setelah itu beliau kemudian pindah ke Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setelah itu masih banyak pesantren-pesanteran atau *dayah*<sup>5</sup> yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam rangka pengembaraan intelektualnya. Pengembaraannya berlanjut sampai ke pulau Jawa yakni di Surabaya (Jawa Timur), beliau diterima dikelas khusus Madrasah al-Irsyad Surabaya yang dididik langsung oleh Syaikh Ahmad as-Syurkati selama satu setengah tahun. Sepulang dari Surabaya Teungku Hasbi benar-benar memulai berkisah di dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan. Penyebaran tersebut dilakukan dengan mendirikan beberapa madrasah-madrasah/sekolah dan mengajar di madrasah-madrasah yang lainnya.<sup>6</sup>

Pasca perang kemerdekaan, kementerian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN di Yogyakarta tahun 1951. Teungku Hasbi ditarik oleh Menteri Agama KH. Wahid Hasyim untuk menjadi tenaga dosen. Tercatat juga bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy juga salah satu tokoh pendiri PTAIN Yogyakarta, yang kemudian menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1960 beliau diangkat sebagai guru besar (profesor) di IAIN Sunan Kalijaga, dari gelar yang disandangnya itu beliau banyak diamanahi jabatan dalam waktu yang bersamaan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. Beliau

---

<sup>5</sup>. Dayah, seperti halnya surau atau pesantren, berpusat di daerah-daerah terpencil. Dayah menjadi faktor yang berkontribusi besar dalam perkembangan Islam di Aceh seperti halnya surau dan pesantren di Minangkabau dan Jawa. dan juga melalui dayah, proses islamisasi masyarakat pedesaan di pedalaman Aceh dapat berlangsung. Ulama dayah mengajarkan Islam yang telah disesuaikan dengan bentuk kehidupan pedesaan penduduk Aceh, dan secara perlahan membimbing mereka mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lihat. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan "Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia"*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 91

<sup>6</sup>. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara.*, hlm. 371

diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1960-1972), Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1962), merangkap Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang (1967-1975) dan juga pernah menjadi Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta dan menjadi Guru Besar di beberapa perguruan tinggi lainnya di Yogyakarta, Semarang dan Jakarta dan Makassar. Sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR.HC diterimanya dari UNISBA Bandung dan IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 1975.<sup>7</sup>

Selain aktif dalam dunia pendidikan, Hasbi juga sempat berkiprah dalam bidang kemasyarakatan lewat organisasi kemasyarakatan dan parta politik (parpol), ia pernah menjadi anggota atau pimpinan organisasi Islam Mendjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami dan Muhammadiyah, kesemuanya di Aceh. Di Muhammadiyah Hasbi pernah menjadi ketua Pimpinan Wilayah Aceh. Pada awal kemerdekaan, tanpa alasan yang jelas Hasbi ditahan selama dua tahun lebih oleh sebuah gerakan Revolusi Sosial yang dimotori oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Namun, karena desakan Muhammadiyah, Hasbi dibebaskan, dalam hal ini atas perintah Wakil Presiden Muhammad Hatta. Dalam partai politik, Hasbi aktif di Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan dalam Pemilu tahun 1955 Hasbi terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi. Pada akhir tahun 1957, Hasbi sempat menghadiri *The International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan oleh *University of the Punjab* yang berlangsung di Lahore pada tanggal 29 Desember 1957 sampai dengan 8 Januari

---

<sup>7</sup> . Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara.*, hlm. 369-372

1958. Inilah kunjungan Hasbi ke luar negeri yang pertama dan terakhir.<sup>8</sup>

Dalam dunia keilmuan dan keulamaan, Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak diragukan lagi kemampuannya. Semua pihak telah mengakui keulamaannya. Beliau adalah ulama pembaharu yang berfikir kritis dan bebas dari pengaruh yang lain, yang tampak pada karya-karya ilmiahnya. Aktivitas Hasbi menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoeoetop Moeloet*. Pada tahun 1933 disamping menduduki jabatan wakil redaktur. Hasbi juga menulis artikel dalam *Soeara Atjeh*.<sup>9</sup> Sebagai ulama dan penulis, Hasbi Ash-Shiddieqy tercatat sebagai penulis yang produktif dan berkualitas tinggi. Puluhan buku dan lebih seratus artikel serta karya semacamnya telah beliau tulis. karya tulis yang telah dihasilkannya berjumlah 73 judul buku, terdiri dari 142 jilid, dan 50 artikel. Sebagian besar karyanya adalah buku-buku fiqh yang berjumlah 36 judul. Sementara bidang-bidang lainnya, seperti hadis berjumlah 8 judul, tafsir 6 judul, dan tauhid 5 judul, selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.<sup>10</sup> Karya terakhirnya adalah Pedoman Haji Karyanya banyak membahas seputar ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran Islam. Jumlah karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang terbanyak adalah dalam bidang ilmu fikih, tercatat sebanyak kurang lebih 40 karya-karya dalam bidang fiqhi yang dihasilkannya diantaranya adalah:

Pengantar Hukum Islam; Hukum-hukum Fiqhi Islam, Pengantar Ilmu Fiqhi; Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara menurut

---

<sup>8</sup>. Alif mazyah, *Tesis: Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Hadis dan Sunnah*, (Yogyakarta, 2006), hlm. 29

<sup>9</sup>. Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia "Penggagas dan Gagasannya"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 53

<sup>10</sup>. [www.wikipediabahasaindonesia.com](http://www.wikipediabahasaindonesia.com)

syari'at Islam; Asas-asas Hukum Tata Negara menurut Syari'at Islam; Syari'at Islam menjawab Tantangan Zaman; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam; Hukum antargolongan dalam Fiqhi Islam; Ushul Fiqhi; Sebab-sebab Perbedaan Faham para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam; Falsafah Hukum Islam dan lain-lain sebagainya.<sup>11</sup>

Sedangkan karya ilmiahnya dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an antara lain: Tafsir al-Qur'anul Majid atau Tafsir An-Nur 30 juz; Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir; Tafsir al-Bayan; Mu'jizat al-Qur'an; Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an; dan Tarjamah al-Qur'an yang merupakan karya bersama Lajnah Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama. Dalam bidang hadis dan Mustholah Hadis karya dari Hasbi adalah diantaranya: Beberapa Rangkuman Hadis; 2002 Mutiara Hadis; Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis; Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis; Koleksi Hadis-Hadis Hukum Ahkamun Nabawiyah; Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam; Rijalul hadis; dan Perjuangan Perkembangan Hadis.<sup>12</sup> Dari karya-karya di atas sangat jelas menggambarkan sosok Hasbi yang sangat peduli dengan Ilmu Pengetahuan. Yang begitu sangat produktif dalam menghasilkan sebuah karya dalam rangka memajukan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia.

Setelah perjalanan yang begitu panjang yang di lewati oleh Prof. Dr. Tgk. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir dalam usia 71 tahun, tepatnya pada hari selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB, sewaktu beliau berada di karantina persiapan pemberangkatan untuk ibadah haji

---

<sup>11</sup>. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 373

<sup>12</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 374

bersama isterinya. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat.<sup>13</sup>

Walaupun ulama besar ini telah wafat, tetapi ilmu dan pemikirannya tetap hidup dan berkembang melalui buku-buku dan karya ilmiahnya dan putera-puteri serta mahasiswa dan murid-muridnya yang telah menjadi ulama, guru besar, tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia sampai ke mancanegara. Salah satu putera beliau Prof. Dr. Nourouzzaman Ash-Shiddieqy dalam disertasi doktornya di IAIN Sunan Kalijaga (1976) mengambil judul “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia”.

### **TAFSIR AL-QUR’ANUL MADJID KARYA HASBI AS-SHIDDIEQY**

#### **Tafsir al-Qur’anul Madjied atau Tafsir An-Nur; Kemunculan dan Metode Penafsirannya**

Tafsir Al-Qur’anul Madjied (An-Nur) adalah sebuah karya monumental dari Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi Ash-Shiddieqy menulis kitab tafsir an-Nur dilatar belakangi oleh pandangan beliau tentang kebudayaan Islam yang tidak hanya milik orang arab akan tetapi milik semua ummat manusia termasuk rakyat Indonesia. Seiring dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia, muncullah ide dan perhatian beliau kepada ajaran-ajaran keislaman (al-Qur’an) yaitu meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran al-Qur’an, Sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam beliau membuat sebuah karya yang berbahasa Indonesia yaitu tafsir Al-Qur’anul Madjied atau tafsir an-Nur dan juga tafsir al-Bayan

---

<sup>13</sup>. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 375

Terkait dengan awal terbit atau awal muncul dari tafsir ini, ada sedikit perbedaan pendapat dari kalangan peneliti. Berdasarkan tulisan dari Ishlah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*, bahwa Tafsir yang Al-Qur'anul Majid dicetak pertama kali pada tahun 1971.<sup>14</sup> Akan tetapi, dengan merujuk ke sumber asli (Tafsir Al-Qur'anul Majid), agaknya terdapat sedikit kekeliruan dari tulisan dari Islah Gusmian. Penulis agaknya sepakat dengan buku yang di tulis oleh Nor Huda yang mengatakan bahwa Karya Tafsir al-Nur, terbit pertama kali pada 1956. Sementara itu, edisi kedua terbit pada pertengahan 1960-an. Sejak 1996, buku tersebut diterbitkan oleh pihak pustaka Rizki Putra dengan empat jilid.<sup>15</sup> Dan sempat dipromosikan secara khusus di Majalah Gema Islam, sebuah majalah Islam terkemuka waktu itu. Karya tersebut kemudian menjadi Tafsir an-Nur, dan disusul tafsir Al-Bayan.<sup>16</sup>

Howard M. Federspiel juga melakukan periodisasi kemunculan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, yang didasarkan pada tahun, dalam tiga generasi. Generasi pertama, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Generasi kedua, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama, yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Tafsir generasi ketiga, muncul pada tahun 1970-an merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahnya.<sup>17</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy bersama dengan Hamka, Mahmud Yunus, dan A. Hassan adalah generasi terkemuka yang masing-masing menulis tafsir genap 30 juz dengan model penyajian runtut (tahlili) sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Utsmani. Di

---

<sup>14</sup>. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia "Dari Hermeneutika hingga Ideologi"*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm 60

<sup>15</sup>. Nor Huda, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia"* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm 361

<sup>16</sup>. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 50

<sup>17</sup>. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65

samping itu, banyak nama-nama lain yang menulis tafsir bukan dengan model runtut, tetapi dengan model tematik.<sup>18</sup> Penafsirannya menggunakan metode campuran antara *bi al riwayat* dan *bi al dirayah*. Selain itu di dalam kitab tafsir ini dimuat masalah *asbabunnuzul*. Kontribusi Hasbi terhadap tafsir al-Qur'an di Indonesia lebih banyak menyajikan fakta-fakta dari pada Hamka. Karya tafsir Hasbi yang berjilid-jilid satu jilid dikhususkan untuk untuk satu juz al-Qur'an difokuskan dan disusun secara cermat sesuai dengan format.<sup>19</sup>

Karya tafsir Hasbi lain, yang berjudul al-Bayan, mewakili tafsir generasi kedua. Sebagai upaya untuk meningkatkan tafsir generasi sebelumnya. Tafsir generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif. Karenanya tafsir tersebut berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapa hal. Tafsir ini menekankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Karakteristik lain dari tafsir ini adalah lebih bersifat terjemahan dari pada penafsiran. Sebagaimana model tafsir yang dikeluarkan Depag, tafsir al-Bayan hanya berisi sedikit penjelasan sebagai anotasi. Perlu dicatat bahwa tinjauan hukum islam sangat mewarnai karya-karya tafsir yang ditulis Hasbi. Selain itu, penafsiran ayat-ayat ahkan lebih panjang lebar diungkapkan. Tampaknya, hal ini sangat berkaitan dengan kapasitas Hasbi sebagai seorang ahli fiqih.<sup>20</sup> Sepertinya, hal itu dibuktikan dengan penafsiran/penerjemahan Hasbi terhadap kalimat

اعود بالله من الشيطان الرجيم

Kata (الرجيم) dalam kalimat tersebut, oleh Hasbi diartikan sebagai orang yang *dirajam*, yakni orang yang dijauhkan dari

<sup>18</sup>. Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 55

<sup>19</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual"*, hlm 361

<sup>20</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual"*, hlm 362

segenap kebaikan atau dilontarkan, baik lemparan itu dengan benda, batu dan sebagainya, maupun dengan perkataan-perkataan yang keji, buruk dan hina. Dan sebabnya setan dinamai *radjim* adalah karena mengingat setan itu berusaha dengan segala upaya untuk memberikan kegelisahan-kegelisahan dan keraguan dalam hati manusia.<sup>21</sup> Dari penafsirannya itu, sangat kelihatan keterpengaruhannya terhadap bidang yang digelutinya yaitu sebagai seorang pakar fiqh atau hukum Islam. Karena hal itu juga, dapat dikatakan bahwa corak penafsiran dalam tafsir An-Nur ini menggunakan corak fiqhi. Namun, Yunahar Ilyas dalam disertasinya mengatakan bahwa agak sulit menentukan corak tafsirnya karena uraiannya yang singkat-singkat. Akan tetapi, yang jelas dari penelusuran dan pembacaan terhadap tafsir An-Nur ini, Yunahar Ilyas tidak menemukan corak fiqhi, teologi, filsafat ataupun tasawuf. Walaupun harus ditentukan coraknya, maka tafsir Hasbi ini lebih dekat kepada corak-corak tersebut.<sup>22</sup>

Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya, Hasbi menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Menyebut satu, dua atau tiga ayat yang difirmankan Allah, untuk membawa sesuatu maksud menurut tertib Mushaf
2. Menerjemahkan makna ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dan dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafadz.
3. Menafsirkan ayat-ayat itu dan menunjuk kepada makna asli (*Original Meaning*).

---

<sup>21</sup>. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied "An-Nur"*, (jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm.. 16

<sup>22</sup>. Yunahar Ilyas, *Disertase: Konstruksi Gender Dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern "Hamka dan M. Hasbi Ash Shiddieqy"*, (Yogyakarta, 2004), hlm 137

4. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat disurat yang lain, atau dalam kata lain, melakukan penafsiran ayat dengan ayat. agar memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok.
5. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika terdapat hadis yang shahih yang diakui oleh ahli-ahli hadis.<sup>23</sup>

Metode-metode di atas adalah beliau gunakan ketika menulis kitab tafsir cetakan pertama. Namun, dari pertimbangan-pertimbangan yang ada ditambah dengan kritik dan saran dari pembaca, maka beliau merevisi kitab tafsirnya dengan menggunakan metode-metode yang baru. Metode-metode yang digunakan dalam cetakan yang kedua adalah sebagai berikut:

1. Dengan meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawah keluar dari bidang tafsir, baik kebidang sejarah ataupun bidang ilmiah yang lainnya.
2. Dengan menerangkan ayat-ayat yang semaudhu' atau yang memiliki topik-topik yang sama, atau yang berpautan rapat dengan ayat yang ditafsirkan. Hal ini dilakukan dengan jalan membubuhi catatan kaki pada tiap-tiap ayat. Di dalam catatan kaki tersebut diterangkan ayat-ayat yang berpautan dengannya.
3. Dengan menyebut nomor ayat dan surahnya. Dan melakukan pengelompokkan ayat. Selanjtnya menyebut nomor-nomor hadis dan kitab-kitabnya. Kedua hal ini diterangkan dalam bentuk catatan kaki pula yang terdapat dalam bagian akhir dari tafsir ini.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied.*, hlm. 5-6

<sup>24</sup>. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied.*, hlm. 7

Dari perjalanan/proses penulisan sampai kepenerbitan, Hasbi banyak menerima anggapan-anggapan miring terkait dengan karya tafsirnya. Berdasarkan kabar-kabar yang sampai ditelinga beliau, bahwa ada diantara orang-orang yang membaca atau melihat secara sepintas tafsir an-Nur, mengatakan bahwa tafsir an-Nur adalah merupakan terjemahan murni dari suatu tafsir yang berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama mutaqaddimin yaitu tafsir al-Maraghy. Karena metode penafsiran yang digunakan Hasbi dalam buku ini adalah paragraf per paragraf seperti yang terdapat dalam tafsir al-Maraghi.<sup>25</sup> Mungkin kata beliau hal demikian dimaksudkan untuk mengurangi minat pembaca kepada karya tafsirnya.

Maka dengan segala ketawaddu'an, beliau menyatakan bahwa:

1. Didalam menyusun tafsir an-Nur, Hasbi berpedoman kepada sejumlah tafsir induk yaitu: kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan bagi penulis-penulis tafsir, baik kitab tafsir bil ma'tsur, kitab-kitab tafsir bil ma'qul, seperti Tafsir al-Manar, tafsir al-Qasimy, tafsir al-Maraghy.
2. Di dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu Hasbi mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, terkadang satu-satu ayat, dua, tiga bahkan lebih dari tiga ayat. Dalam hal ini kadang mengikuti pola yang dipakai dalam tafsir al-Maraghy, kadang mengikuti pola tafsir al-Manar dan kadang pula mengikuti at-Tafsirul Wadhi
3. Dalam menerjemahkan ayat ke dalam Bahasa Indonesia, Hasbi berpedoman kepada tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieq Hasan Chan dan Tafsir al-Qasimiy. Maka menerjemahkan lafadz-lafadz berdasar kepada ketiga tafsir tersebut.

#### **Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy mengenai Tafsir dan keislaman**

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an setidaknya para mufassir harus menguasai tujuh belas cabang

---

<sup>25</sup>. Nor Huda, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual.*, hlm 361

pengetahuan khusus terkait penafsiran al-Qur'an. Yaitu seorang penafsir harus mengetahui tempat (Makkah atau Madinah diturunkannya ayat tersebut (dalam ulumul Qur'an lebih dikenal dengan Ilmu Makki Madani), dan dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan; susunan ayat-ayat al-Qur'an pada waktu diturunkan; *asbabunnuzul* ayat yang bersangkutan; cara diturunkannya ayat yang bersangkutan; ciri ayat dan kondisi yang berhubungan dengan ayat tersebut; arti kata-kata tertentu yang memiliki makna lebih dari satu; pengetahuan tentang ayat-ayat yang jelas; pengetahuan tentang ayat-ayat yang mansukh; apresiasi atau penilaian bahasa al-Qur'an; pemahaman tentang kehebatan al-Qur'an sehingga ia diakui sebagai suatu mukjizat; memahami suatu ayat dalam konteksnya; mengetahui tujuan firman Tuhan dalam al-Qur'an; penggunaan contoh-contoh dalam al-Qur'an; pengetahuan tentang bentuk-bentuk perdebatan yang digunakan untuk menentang musuh-musuh Muhammad; dan pengetahuan tentang susunan ilmu-ilmu yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an.<sup>26</sup>

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini harus menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal islam dengan akurat. Diantara para mufassir itu ada yang sudah diakui dengan ijma ulama sebagai penafsir al-Qur'an yang telah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan.<sup>27</sup> Syarat utama seseorang menafsirkan al-Qur'an adalah menguasai ilmu bahasa arab. Baginya orang yang tidak menguasai bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa arab, maka tertutup pintu baginya untuk menafsirkan al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia "Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab"* terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 125-126

<sup>27</sup>. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia.*, hlm 126

<sup>28</sup>. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied.*, hlm. 4

Menurut pandangan Hasbi bahwa buku-buku tafsir yang ditulis dalam bahasa “barat”, tidak dapat dijamin kebersihan dan kesesuaian jiwanya dalam membuat sebuah karya yang bernuansa keislaman. Para penulis tafsir dalam bahasa-bahasa “Barat” itu, menulisnya sebagai suatu pengetahuan, bukan sebagai suatu aqidah yang mereka pertahankan. Maka besarlah perbedaan buku-buku tafsir yang yang ditulis para sarjana-sarjana Barat yang tidak beragama Islam dengan tafsir yang ditulis para ulama Islam sendiri.<sup>29</sup> Berdasarkan pandangan Hasbi tersebut, dapat dinilai bahwa Hasbi adalah seseorang yang Anti-terhadap pemikiran-pemikiran Barat yang bermuara pada tafsir al-Qur’an.

Akan tetapi, Hasbi dipandang merupakan salah satu pemikir Islam yang bercorak reformis. Bahkan, Mukti Ali memandang Hasbi sebagai salah seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia dalam bidang fiqhi, dan bidang ini adalah yang dianggap paling menonjol yang ditekuni Hasbi. Hasbi ingin memperbarui Islam di Indonesia dengan jalan menciptakan “fiqhi Indonesia”, yaitu fiqhi yang ditetapkan sesuai dengan kepribadian Indonesia, sesuai dengan tabi’at dan watak Indonesia. Dan Nourouzzaman mengambil kesimpulan bahwa Hasbi merupakan seorang mujtahid yang menganut sistem berfikir elektik dan cenderung kepada persatuan.<sup>30</sup>

Salah satu contoh pemikiran dari Hasbi adalah mengenai zakat. Hasbi melihat zakat dari sudut hikmah dan fungsinya, yaitu memberantas, ke fakiran dan kemiskinan serta sebagai satu unsur pembina masyarakat adi dan makmur sejahtera material dan spiritual. Karena itu, dana yang terkumpul dari zakat sebagian besarnya harus digunakan untuk meningkatkan taraf hidup fakir miskin. Untuk mencapai tujuan itu, dana zakat dapat digunakan untuk membuka lapangan kerja baru dengan tujuan menampung fakir miskin dan

---

<sup>29</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjied*, hlm 5

<sup>30</sup> .Nor Huda, *Islam Nusantara “Sejarah Sosial.*, hlm. 338-340

penganggur untuk memperoleh kerja. Maka zakat dapat juga digunakan untuk membuka kursus-kursus latihan kerja dan keterampilan bagi fakir miskin, agar kesejahteraan mereka dapat meningkat. Kepada fakir miskin itu sebaiknya tidak diberikan ikan, tetapi pancing. Maksudnya, bagian zakat yang mereka peroleh tidak diberikan dalam wujud uang jika tidak terpaksa sekali, tetapi dalam wujud modal kerja, atau saham dalam perusahaan-perusahaan yang disitu pula mereka ditampung untuk bekerja. Dengan demikian, disamping mendapat penghasilan tetap, mereka akan memperoleh juga laba tahunan dari perusahaan atau pabrik yang didirikan dengan modal dari dana zakat. Dengan cara begini, secara berangsur-angsur jumlah fakir miskin dapat dikurangi. Maka masyarakat sejahtera yang diidam-idamkan akan terwujud berkat limpahan rahmat dan karunia Allah swt.<sup>31</sup>

## **KESIMPULAN**

Hasbi adalah merupakan salah satu tokoh modernis/pembaharu Islam di nusantara dan juga adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam terkhusus dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Itu dibuktikan dengan begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh beliau termasuk dua karya monumentalnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir yakni Tafsir Al-Qur'anul Majid (Tafsir An-Nur) dan Tafsir al-bayan.

Norouzzaman Assidiqy berkata: "Hasbi adalah seorang mujtahid yang menganut sistem berfikir elektik dan cenderung kepada persatuan".

---

<sup>31</sup>. Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia "Penggagas dan Gagasannya"*, hlm. 211

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied "An-Nur"*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Burhanuddin, Jajat Burhanuddin *Ulama dan Kekuasaan "Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia"*, Bandung: Mizan, 2012
- Gusmian, Ishlah, *Khazanah Tafsir Indonesia "Dari Hermeneutika hingga Ideologi"*, Jakarta: Teraju, 2003
- Huda, Nor, *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia"* Yogyakarta: Arruz Media, 2013
- Ilyas, Yunahar, *Disertase: Konstruksi Gender Dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern "Hamka dan M. Hasbi Ash Shiddieqy"*, Yogyakarta, 2004
- Maziyah, Alif, *Tesis: Pemikira Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Hadis dan Sunnah*, Yogyakarta, 2006
- M. Federspiel, Howard, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia "Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab"* terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996
- Setiawan, Nur Kholis, *Pribumisasi Al-Qur'an "Tafsir Berwawasan Keindonesiaan"*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara "Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara"*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia "Penggagas dan Gagasannya"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- [www.wikipediabahasaindonesia.com](http://www.wikipediabahasaindonesia.com)

